

PENGARUH SIKAP MEMAAFKAN TERHADAP KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ahmad Azzakil Amin

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
ahmadazzakil63@gmail.com

Noer Holilah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
noer.holilah03@gmail.com

Rodli Fiabdillah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
rodli fiabdillah@gmail.com

Ridlo Fadloilallah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
ridhoyasaja@gmail.com

Abstrak: Kesehatan mental dan profesionalitas guru sangat penting dalam dunia pendidikan, kemampuan guru mengolah emosi dan memaafkan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap memaafkan terhadap kinerja guru PAI. Subjek penelitian ini sebanyak 54 orang guru PAI dengan teknik simple random sampling. penelitian ini menggunakan skala linkert yang di adaptasi ridwan (2007). analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variable

memaafkan dan makna kerja berada di bawah 0,05. Artinya sikap memaafkan berpengaruh terhadap makna kerja guru.

Kata Kunci: Sikap Memaafkan, Kinerja Guru, Pendidikan Agama Islam

Abstrack: Teacher mental health and professionalism are very important in the world of education, the teacher's ability to process emotions and forgive is very influential in the learning process. This study aims to determine the attitude of forgiveness towards the performance of Islamic Religious Education teachers. The subjects of this study were 54 Islamic Religious Education teachers using simple random sampling technique. This study uses a Likert scale adapted by Ridwan (2007). the analysis used is simple linear regression analysis. The results of this study indicate that the level of significance of the variable forgiveness and the meaning of work is below 0.05. This means that the attitude of forgiveness affects the meaning of the teacher's work.

Keywords: Forgiveness, Teacher Performance, Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan guna mengantarkan peserta didik menjadi seorang yang mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya.pendidikan juga memiliki makna sebuah upaya yang dilakukan untuk menuntun anak didik mencapai kedewasaan dan kemandirian serta bekal pengetahuan jasmani rohani, serta bekal dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan sekitarnya.¹

Dalam pelaksanaan pendidikan dan proses pembelajaran, terdapat dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan yaitu guru dan murid. Keduanya menjadi unsur penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal yang jauh lebih penting dari keduanya adalah sikap profesionalisme guru dalam proses pembelajaran dan dalam proses bekerja sesuai dengan profesinya sebagai guru. Profesionalisme guru di dalam proses pembelajaran menjadi cukup penting dan perlu diperhatikan guna mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, saat ini profesionalisme guru juga menjadi fokus yang sangat penting.

¹ Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi" 1, no. 1 (2013): 28.

Profesionalisme guru juga merupakan bentuk dari baik tidaknya kinerja guru dalam bekerja maupun dalam proses pembelajaran. Sebuah kinerja dan profesionalisme menjadi perhatian yang cukup penting. Dalam pekerjaan, tidak cukup jika hanya melihat kinerja sumber daya manusia hanya melalui bagaimana kinerjanya, melainkan bagaimana ia mampu mengelola potensi yang terdapat didalam dirinya.² Hal tersebut berkaitan dengan profesionalisme guru dalam bekerja.

Kajian mengenai produktivitas kerja dalam dunia pendidikan sangat terkait oleh berbagai macam faktor. Salah satu faktor penting yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi produktivitas kerja adalah kesehatan mental. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Koopman, dkk.³ menemukan bahwa produktivitas kerja dipengaruhi oleh kesehatan mental para pekerja. Dalam penelitiannya tersebut, terdapat temuan adanya hubungan yang sangat erat antara kedua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan mental mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam menciptakan budaya pembelajaran yang efektif dan efisien.⁴

Tugas dan tanggung jawab guru PAI adalah mengajar atau menyampaikan kewajiban kepada peserta didik. Selain itu juga membimbing mereka secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian islam.⁵ Oleh sebab itu sikap guru PAI khususnya menjadi dasar dalam keberhasilan pembelajaran yang akan di ikuti oleh siswa. Selain itu Agama islam datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang makruf dan mana yang mungkar. Oleh karena itu, hendaklah guru menggerakkan peserta didik kepada yang makruf dan menjauhi yang mungkar, supaya mereka bertambah tinggi nilainya, baik di sisi manusia maupun di hadapan Allah. Zakiah Drajat menguraikan pendidikan islam merupakan sebagai pembentuk kepribadian serta ke muliaan siswa.⁶

² Mohamad Fathanudin, Abas Ronny Malavia M, A.Agus Priyono, “*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru*”, e – Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unisma, hlm. 3

³ Koopman, C., Pelletier, K. R., Murray, J. F., Sharda, C. E., Berger, M. L., Turpin, R. S.& Bendel, T. Stanford presenteeism scale: health status and employee productivity. *Journal of Occupational and Environmental Medicine*(2002)., 44(1), 14-20.

⁴ Rahmat Aziz, Esa Nur Wahyuni, dan Wildana Wargadinata, “Kontribusi Bersyukur dan Memaafkan dalam Mengembangkan Kesehatan Mental di Tempat Kerja,” *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 2, no. 1 (t.t.): 33–34.

⁵ *Undang-undang Guru dan Dosen* (UU RI No. 14 Th. 2005). Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2009.

⁶ Prof.dr zakiah drajat, dkk. *Ilmu pendidikan islam* (jakarta, bumi askara, 1996)

Terdapat beberapa alasan pentingnya kesehatan mental dalam dunia kerja atau menjadi guru. Danna dan Griffin ⁷ menyatakan alasan pentingnya kesehatan mental di tempat kerja, yaitu; *pertama*, pengalaman individu baik fisik, emosional, mental, atau sosial akan mempengaruhi bagaimana individu di tempat kerja. *Kedua*, kesehatan mental pekerja menjadi bagian penting karena akan menumbuhkan kesadaran terhadap faktor-faktor lain yang menimbulkan resiko bagi pekerja. Misalkan, karakteristik tempat kerja yang mendukung keamanan dan kesejahteraan bagi pekerja, potensi ancaman kekerasan atau agresi di tempat kerja (kekerasan seksual dan bentuk-bentuk perilaku disfungsional lainnya), bahkan hubungan antara pimpinan dan bawahan yang berimplikasi pada kesehatan mental. *Ketiga*, kesehatan mental menjadi bagian penting karena kesehatan yang rendah akan mempengaruhi kinerja.

Kesuksesan dan keberhasilan pencapaian kinerja guru yang akan mempengaruhi proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam melakukan *self control* (mengelola emosi). Semakin baik kemampuan guru dalam mengelola emosinya, maka akan semakin baik pula tingkat kinerja yang dicapai. Kemampuan guru dalam mengolah dan mengontrol diri tentu saja dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan kemampuan dalam mengolah emosi. Mengolah emosi ini kaitannya dengan sikap memaafkan guru dalam proses belajar mengajar.

Perilaku memaafkan yang dimiliki oleh guru PAI dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu bentuk tindakan yang berharga dalam menyelesaikan permasalahan. Keluasan sikap memaafkan yang dimiliki oleh guru PAI juga akan mendatangkan berbagai keuntungan dan juga manfaat,⁸ terlebih didalam proses belajar mengajar. Sikap dan perilaku memaafkan guru juga dapat mempengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar dan mempengaruhi suasana belajar mengajar baik dikelas maupun diluar kelas. Hal tersebut juga akan mempengaruhi bagaimana profesionalisme kinerja guru dalam menjalankan profesinya dan dalam proses belajar mengajar.

Profesionalisme dan kinerja guru PAI merupakan suatu prestasi atau hasil kerja para guru yang berkaitan dengan beban tugas yang diserahkan kepada guru untuk mendidik, mengajar, melatih, hingga mengevaluasi peserta didik. Dimana hal tersebut menjadi visi, misi, dan tujuan dari lembaga sekolah. Oleh karena itu, profesionalisme dan kinerja guru membutuhkan perhatian khusus karena guru menjadi salah satu

⁷ Danna, K., & Griffin, R. W. Health and well-being in the workplace: A review and synthesis of the literature. *Journal of Management*(1999), 25(3), 357-384.

⁸ Catya Alentina, “Memaafkan (*Forgiveness*) Dalam Konflik Hubungan Persahabatan”, *Jurnal Ilmiah Psikologi* Volume 9. No. 2, Desember 2016, hlm. 168

faktor penentu keberhasilan. Kinerja guru PAI juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti motivasi kerja guru, kemampuan pedagogik guru, kepribadian guru, serta sikap guru terhadap peserta didik. Terkait dengan sikap guru, hal tersebut meliputi bagaimana cara guru dalam mengolah sikap emosional dan rasa memaafkan terhadap peserta didik serta lingkungan sekolah.

Kemampuan seorang guru dalam mengolah emosional dan rasa memaafkan, akan mempengaruhi proses pembelajaran dan juga profesionalisme kinerja guru. Sikap yang dimiliki oleh seseorang akan menuntun perilaku sehingga tindakan seseorang akan sesuai dengan sikap perilaku. Sikap seseorang merupakan suatu keadaan mental, diatur oleh pengalaman yang nantinya memberi pengaruh dinamis dan terarah terhadap respons individu pada suatu yang berkaitan dengannya. Sikap juga berkaitan dengan perasaan positif atau negatif seseorang dalam berperilaku.⁹

Memaafkan berarti menghilangkan rasa luka dan benci terhadap suatu hal atau terhadap orang lain. Dalam sikap memaafkan terdapat juga rasa kesiapan untuk memberikan ampunan atau maaf kepada orang lain. Memaafkan juga merupakan sebuah upaya untuk membuang keinginan membalas dendam dan rasa sakit hati yang sifatnya pribadi terhadap pribadi yang dianggap bersalah dan menyakiti hati, sikap memaafkan berarti memiliki keinginan untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain.

Dalam kitab suci Al-Quran surah Al-A'raf ayat 199 dijelaskan :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: *Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.*

Dari penjelasan tersebut sangat jelas bahwa sikap menjadi pemaaf merupakan perilaku positif dan terdidik atau berilmu. Maka seharusnya guru PAI yang sepatutnya alim dalam ilmu agama mampu menampilkan, mencerminkan ketentuan-ketentuan yang sudah tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an. Selain itu dengan pemaaf akan menjadikan seseorang lebih tenang baik dalam beraktifitas dan bekerja. Karena tidak adanya beban dalam pikiran seorang guru yang menjadikannya beralasan untuk menyimpan dendam. Dan akan tampil pancaran tersebut kepada pesertadidik.

⁹ David O. Sars, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, "Psikologi Sosial : Edisi Kelima, Jilid P", (Jakarta: Erlangga), hlm. 137

Kemudian ayat selanjutnya memperkuat manfaat perilaku pemaaf sebagai berikut :

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ ۖ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ۖ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : Tetapi karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS.Al-Maidah ayat 13)

Ayat ini menegaskan bahwa memaafkan dari seseorang yang telah berbuat salah tetaplah lebih mulia di sisi Allah SWT.

Kemampuan guru dalam memaafkan yang dimaksudkan adalah mampu memaafkan keadaan dan sikap peserta jika dirasa tidak sesuai dengan keinginan guru dan dinilai kurang sopan. Hal tersebut sangat mempengaruhi motivasi dan kondisi seorang guru dalam proses pembelajaran. Keadaan dan sikap dari peserta didik yang beragam dan tidak dapat ditentukan setiap saatnya, mengharuskan guru untuk mampu dalam mengolah emosi dan rasa untuk memaafkan. Dimana hal tersebut mempengaruhi kinerja dan juga profesionalisme guru, sehingga mutu pendidikan pun juga dapat meningkat.

Berdasarkan fenomena yang dijabarkan, maka kami peneliti tertarik untuk meneliti terkait sikap memaafkan yang dimiliki oleh guru dan pengaruhnya terhadap kinerja dan profesionalisme guru, dengan mediasi variabel keterkaitan memaafkan dengan tujuan : 1) Untuk menguji dan mengetahui sikap memaafkan terhadap kinerja dan profesionalisme guru. 2) Untuk menguji keterkaitan sikap memaafkan terhadap kinerja dan profesionalisme guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, deskriptif asosiatif yang akan mengungkapkan pengaruh antara variable independent dan variable dependent. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan melakukan survey,

dengan menyebarkan kuisioner dan mengambil sampel dan suatu populasi sebagai alat pengumpulan data yang utama. Metode pengumpulan data dilakuakn dengan data primer berupa kuisioner yang dibagikan kepada guru-guru yang berasal dari tiga sekolah yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk memperoleh tanggapan mengenai variable sikap memaafkan terhadap makna kerja. Penelitian ini berfokus pada aktivitas guru-guru dalam hal penerapan sikap memaafkan dan kebermaknaan kerja. Penulis melakukan penelitian ini di MTsN 03 Banyuwangi, SMP Al-Irsyad, dan MTs Sabda Ria Nada. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober hingga Desember 2021.

Populasi merupakan sebuah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek dan objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁰ Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah guru-guru yang terdapat pada tiga sekolah yang berbeda. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹¹ Sampel yang dugunakan sebanyak 54 guru dengan menggunakan teknik simple random sampling, instrumen yang digunakan dalam penelitain ini adalah kuisioner.

Pengambilan data dan pengukuran adalah Teknik kuesioner yang diisi oleh responden dibuat dalam bentuk pertanyaan tertutup dan pertranyaan terbuka. Pertanyaan tertutup artinya dalam pertanyaan tersebut terdapat alternatif jawaban dari tiap item dan responden dianjurkan untuk memilih satu jawaban yang cocok dengan keadaan yang dialamin. Dalam penelitian ini, digunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelempok tentang kejadian atau gejala sosial, skala likert dibagi menjadi 5 dari nilai tertinggi ke terendah yaitu Sangat Tidak Setuju (STS)=1; Tidak Setuju (TS)=2; Hampil Setuju (HS)=3; Setuju (S)=4; dan Sangat Setuju (SS)=5. Sedangkan pertanyaan terbuka terdiri dari 4 pertanyaan uraian yang perlu dijawab untuk mengetahui apa pendapat gruu mengenai sikap memaafkan dan makna kerja.¹²

Analisis data merupakan unsur terpenting dalam peneltitian, sebab analisis data digunakan untuk memeriksa dan mengukur pengaruh variable dependent makna kerja dan variable independent komunikasi interpersonal. Di dalam buku karangan Sugiyono yang dikutip oleh

¹⁰ Sugiyono. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*, (Bandung: PT Alfabet, 2016), hlm. 135

¹¹ Ibid

¹² Riduwan, *“Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian”*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 30

Yahdi Kusnadi dalam artikelnya menjelaskan bahwa dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh reponden atau sumber data lain terkumpul. Selain itu, analisis data juga akan diuji menggunakan SPSS untuk signifikasinya melalui persamaan regresi linier berganda. Uji F (Pengujian secara serempak) digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji R digunakan untuk mengetahui berapa % variasi variabel dependen atau terikat dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen atau bebas, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Analisis Regresi

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh antara sikap memaafkan guru PAI dengan makna kerja dari tiga lembaga sekolah menengah pertama. Pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan bantuan SPSS dengan hasil analisis regresi linier sederhana dihasilkan sebagai berikut:

Untuk mengetahui prediksi perubahan nilai variabel dependen (Y) yang diakibatkan oleh perubahan nilai variabel independen (X) maka digunakan analisis Regresi Linier Berganda. Dalam melakukan analisis ini menggunakan persamaan atau model linier berganda yaitu $Y = \beta_0 + \beta_1 X$ Untuk mengetahui nilai β_0 , β_1 , variabel independen terhadap variabel berikut. maka digunakan hasil regresi dependen yaitu . diperoleh nilai β_0 sebesar 24.165, β_1 sebesar 0.711. Dengan diperolehnya nilai β_0 , dan β_1 untuk variabel bebas X maka dapat dibuat persamaan atau model linearnya sebagai berikut : $Y = 24.165 + 0.711 X$. Untuk memperjelas perhatikan tabel 1.

Tabel 1
Hasil Analisis Regresi

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>			<i>t Hitung</i>	<i>Sig</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
<i>(Constan)</i>	24.165	4.850	.455	4.982	.000
<i>Maaf</i>	.711	.195		3.645	.001
a. Dependent Variabel: Makna Kerja					

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka diperoleh persamaan regresi linier $Y = 24.165 + 0.711 (X)$

Koefisien Determinasi

Berikut akan peneliti uraikan mengenai nilai koefisien determinasi yang dihasilkan pada model regresi pada penelitian ini. Untuk mengetahui besarnya pengaruh atau kontribusi yang diberikan oleh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) atau seberapa besar varian yang dapat ditentukan oleh variabel independen terhadap variabel dependen maka dilakukan analisis determinasi. Dalam analisis determinasi ini yang dilakukan adalah menghitung besarnya koefisien determinasi dan menganalisisnya. Dari hasil perhitungan SPSS diperoleh nilai Koefisien Determinasi (R^2) untuk variabel Motivasi Kerja (X_1), Kompetensi Mengajar (X_2), dan Kepribadian Guru (X_3) terhadap variabel Kinerja Guru (Y) sebagaimana yang tercantum pada tabel 4.7. di atas.

Tabel 2
Model Summary

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.455 ^a	.207	.191	3.885

Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan bahwa seberapa erat keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat, adapun jumlah nilai koefisien korelasinya yaitu 0,455. Besarnya nilai yang diperoleh dapat menunjukkan keterkaitan atau hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat memiliki hubungan karena nilai yang diperoleh berjumlah 45,5%.

Kemudian untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi antar variabel terikat maka menggunakan jumlah nilai yang tertera pada kolom *R Square* yaitu 0,207. Maka hasil perhitungan dari SPSS diperoleh nilai $R^2 = 0,207$ sehingga mendapat jumlah sebesar 20,7%. Maka, makna kerja dapat dijabarkan dan dijelaskan oleh sikap memaafkan yang dimiliki guru. Sedangkan sisanya dari 20,7% tersebut dipengaruhi oleh variabel dari luar model ini.

Tabel 3
Hasil Uji F
ANOVA^a

<i>Model</i>	<i>Sum Of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>Regression</i>	200.490	1	200.490	13.282	.001 ^a
<i>Residual</i>	769.812	51	15.094		
<i>Total</i>	970.302	52			

A. Dependent Variable: Makna Kerja

B. Predictors: (Constant), Maaf

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan dari tabel diatas, maka dapat dipahami bahwa uji F menghasilkan F hitung sebesar 13.282, dengan nilai signifikan $0,001 < 0,05$ ($\alpha=5\%$), maka dari angka tersebut diperoleh kesimpulan bahwa sikap memaafkan yang dimiliki guru memiliki pengaruh terhadap makna kerja pada guru.

Tabel 4
Hasil Uji t

<i>Model Anova</i>	<i>t Hitung</i>	<i>Sig</i>
Komonikasi Interpersonal (X)	3,645	0,001

Pada penelitian ini penulis menggunakan Uji t untuk menguji hipotesis yang telah diterangkan pada bab sebelumnya. Pada uji t ini jika nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel dan nilai signifikansi hitung lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa pada hipotesis tersebut terdapat pengaruh yang signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai t-hitung diperoleh dari hasil pengolahan data kuesioner.

Berdasarkan dari tabel nomor 4, variabel bebas mendapatkan signifikan pada uji t yaitu 0,001 atau $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas sikap memaafkan yang dimiliki guru PAI dapat berpengaruh terhadap makna kerja pada guru. Artinya melalui adanya sikap pemaaf dari guru akan meningkatkan makna kerja seorang guru, begitupun sebaliknya jika sikap pemaaf guru rendah maka yang akan terjadi adalah buruknya makna kerja guru.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t dengan bantuan SPSS, maka diperoleh hasil bahwa sikap memaafkan yang dimiliki oleh guru PAI (X) memiliki pengaruh terhadap makna kerja (Y). Hal tersebut dapat dilihat dari uji t variabel X = 0,001 atau lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis akan berbunyi “sikap memaafkan yang dimiliki oleh guru berpengaruh terhadap makna kerja pada guru PAI di tiga sekolah menengah pertama, terbukti kebenarannya dan hal tersebut dapat diterima sesuai data yang telah dijabarkan”.

Pada penelitian ini selaras dengan Edi Siregar dan Efi Nefiyanti yang membahas mengenai pengaruh motivasi kerja, kompetensi mengajar dan kepribadian guru terhadap kinerja guru. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hasil yang signifikan antara

kepribadian guru terhadap kinerja guru. Kepribadian guru yang negatif akan cenderung tidak menikmati dalam bekerja sehingga dampaknya bagi guru adalah juga kepada pesertadidik dan menghasilkan produk yang buruk pula.

Selain itu dalam penelitian lain yakni oleh Rosmawati, Nur Ahyani, Missriani juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru terhadap kinerja guru, artinya melalui sikap profesionalitas yang dimiliki guru maka akan berdampak kepada kinerja guru. Hal ini diungkapkan pada penelitiannya yang berjudul pengaruh disiplin dan profesionalisme guru terhadap kinerja guru. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini juga memperkuat hasil dari penelitian peneliti terkait pengaruh sikap memaafkan guru terhadap kinerja guru.

Penelitian yang juga selaras dengan penelitian ini ialah penelitian Afridezi, Fadly Azhar, Suarman dalam tesisnya yang berjudul pengaruh perilaku guru dan motivasi kerja terhadap kinerja guru di lingkungan yayasan pendidikan cendana, yang menyatakan bahwa Variabel perilaku guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru. Melalui hasil riset yang dilakukan oleh beberapa peneliti tersebut dan kaitannya dengan penelitian peneliti maka dapat disimpulkan bahwa sikap guru sangat berperan atau berpengaruh terhadap kinerja dan profesionalitas guru di sekolah.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara sikap memaafkan dengan makna kerja, yang artinya semakin bagus guru PAI dalam mengolah emosional dengan sikap memaafkan pada saat proses belajar mengajar, maka akan semakin tinggi juga makna kerja atau profesionalisme yang dimiliki oleh guru PAI tersebut. Dengan kata lain, makna kerja atau profesionalisme guru dapat dibentuk dengan adanya sikap memaafkan yang dimiliki oleh guru tersebut. Oleh karena itu, apabila lembaga sekolah menginginkan sebuah makna kerja yang tinggi dan baik, maka perlu untuk memperhatikan juga kepribadian guru yaitu sikap memaafkan yang dimilikinya.

Dengan begitu maka relevan dengan yang disampaikan oleh Danna dan Griffin yang mengungkapkan alasan pentingnya kesehatan mental di tempat kerja adalah agar pengalaman individu baik fisik, emosional, mental, atau sosial akan mempengaruhi bagaimana individu di tempat kerja, kesehatan mental pekerja menjadi bagian penting karena akan menumbuhkan kesadaran terhadap faktor-faktor lain yang menimbulkan resiko bagi pekerja, kesehatan mental menjadi bagian penting karena kesehatan yang rendah akan mempengaruhi kinerja.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut, dapat diketahui telah diperoleh adanya pengaruh antara sikap memaafkan yang dimiliki oleh guru PAI terhadap makna kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya nilai korelasi adalah 0,455. Sedangkan koefisien determinasi variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 20,7% dan sisanya 79,3% yang dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel X. Tingkat signifikansi antara variabel X dan variabel Y diperoleh $0,001 < 0,05$. Tabel regresi dapat digunakan untuk memprediksi makna kerja. Selain itu, nilai konstanta positif sebesar 24,164 yang menunjukkan pengaruh positif variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap memaafkan berpengaruh terhadap makna kerja guru PAI di tiga lembaga sekolah menengah pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Catya Alentina, (2016) “*Memaafkan (Forgiveness) Dalam Konflik Hubungan Persahabatan*”, Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 9. No. 2, hlm. 168
- David O. Sars, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, “*Psikologi Sosial : Edisi Kelima, Jilid I*”, (Jakarta: Erlangga), hlm. 137
- Danna, K., & Griffin, R. W. (1999). Health and well-being in the workplace: A review and synthesis of the literature. *Journal of Management*, 25(3), 357-384. Danna, K., & Griffin, R. W. (1999). Health and well-being in the workplace: A review and synthesis of the literature. *Journal of Management*, 25(3), 357-384.
- Koopman, C., Pelletier, K. R., Murray, J. F., Sharda, C. E., Berger, M. L., Turpin, R. S., ... & Bendel, T. (2002). Stanford presenteeism scale: health status and employee productivity. *Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 44(1), 14-20.
- Mohamad Fathanudin, Abas Ronny Malavia M, A. Agus Priyono, “*Pengaruh Kecerdasan Milatus Sholihah, Hadi Sunaryo, Ach Agus Priyono, (2017). Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru*”, e – Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unisma, hlm. 3
- Nurkholis, (2013) “Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi” 1, no. 1 (2013): 28.
- Prof.dr zakiyah drajat, dkk. *Ilmu pendidikan islam* (jakarta, bumi askara, 1996.
- Rahmat Aziz, Esa Nur Wahyuni, dan Wildana Wargadinata, (2017) “Kontribusi Bersyukur dan Memaafkan dalam Mengembangkan

Kesehatan Mental di Tempat Kerja,” *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 2, no. 1 (t.t.): 33–34.

Riduwan, (2007) “*Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*”, Bandung: Alfabeta, hlm. 30

Sugiyono. (2016), “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: PT Alfabet, hlm. 135

Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005). Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, (2009).